

PENGARUH SALES GROWTH DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Muhammad Aprianto¹⁾, Susi Dwimulyani²⁾

¹⁾PT Tokyu Land Indonesia

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Trisakti

E-mail: muh.aprianto04@gmail.com, susi.dwimulyani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik pengujian data adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Kata kunci: *sales growth; leverage; institutional ownership; tax avoidance*

Pendahuluan

Bagi negara maju, pajak merupakan unsur penting dalam menopang penerimaan Negara. Pemerintah menggunakan pajak sebagai sumber pembiayaan Negara yang paling penting dalam APBN. Target penerimaan pajak setiap tahun diharapkan terus meningkat. Selain itu pajak ditempatkan sebagai salah satu bentuk kontribusi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam rangka membantu pelaksanaan tugas bernegara yang ditangani oleh pemerintah.

Berikut adalah data target pendapatan pajak serta realisasi penerimaannya dari tahun 2015-2017:

Tabel 1.1. Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2015	1.489,3 T	1.235,8 T	82,98%
2016	1.539,2 T	1.283,6 T	83,39%
2017	1.283,6 T	1.150,1 T	89,60%

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2017

Berdasarkan tabel 1.1 terjadi peningkatan persentase realisasi penerimaan pajak terhadap target pendapatan pajak setiap tahunnya dari 2015 sampai dengan 2017. Akan tetapi, jika dilihat angka realisasi penerimaan pajaknya mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana pada tahun 2017 memiliki nilai realisasi terendah dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Upaya pemerintah untuk melakukan pengoptimalan dalam sektor pajak ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala pemerintah dalam upaya pengoptimalan sektor pajak ini adalah penghindaran pajak (Tax Avoidance) dan penggelapan pajak (Tax Evasion) atau dengan berbagai kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Xynas, 2011). Pengukuran *tax avoidance* menurut Dyreng, et.al (2010) baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Sales growth perusahaan meningkat maka akan lebih banyak mendapat keuntungan yang dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. Budiman dan Setiyono (2012) dan Mahanani dan Titisari (2016) yang menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*.

Perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, motivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah (Noor, 2010). Penelitian terkait *leverage* pernah dilakukan oleh Marfirah dan Syam (2016) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Swingly dan Sukartha, 2015).

Shleifer dan Vishney (1986, dalam Khurana dan Moser, 2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang ada di dalam perusahaan akan memainkan peran penting di dalam pemantauan, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Permanasari, 2010). Berdasarkan sudut pandang hubungan keagenan, akan terjadi kecenderungan bahwa manajemen akan mengelola perusahaan demi kepentingan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Menurut penelitian yang dilakukan Khurana (2009) menyatakan besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan tindakan meminimalkan beban pajak oleh perusahaan. Ismi dan Linda (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan modifikasi peneliti terdahulu yang membahas pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* (Arianandini dan Ramantha, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi (Tendean dan Nainggolan, 2014) karena peneliti merasa variabel tersebut mempunyai pengaruh dan keterkaitan terhadap hubungan antara *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Penelitian ini menggunakan *agency theory* sebagai *grand theory*. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (*principals*) yang menghendaki orang lain (*manajer*) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Konflik keagenan dapat mempengaruhi tingkat perlakuan pajak agresif. Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi agen dan prinsipal memicu timbulnya perilaku *aggressive tax avoidance*. Hal ini dikarenakan di satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi sedangkan sisi lainnya pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka

dalam rangka menjembatani agency problem ini timbul perilaku *aggressive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut.

Penghindaraan Pajak (*Tax avoidance*)

Meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan maupun yang melanggar peraturan perpajakan. Meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*tax avoidance*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*tax evasion*).

Sales growth dan Tax avoidance

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012). Derazhid dan Zhang (2003) menemukan bahwa perusahaan dengan nilai market to book ratio tinggi memiliki tarif pajak efektif lebih besar dari pada perusahaan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahanani dan Titisari (2016) dan Budiman dan Setiyono (2012) menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Leverage dan Tax avoidance

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* ini menjadi sumber pendanaan perusahaan dari eksternal melalui hutang. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak semakin banyak pihak eksternal yang terlibat dalam pendanaan kegiatan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Penelitian terkait *leverage* pernah dilakukan oleh Marfirah dan Syam (2016) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Swingly dan Sukartha, 2015).

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional pada *Sales growth dan Tax avoidance*

Sales growth yang dialami perusahaan akan membuat keuntungan perusahaan semakin meningkatkan juga dan akan sejalan dengan jumlah utang yang akan dibayarkan. Fenomena ini akan mendorong manajemen didalam melakukan manajemen pajak secara agresif demi keuntungan mereka. Semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil tindakan kebijakan pajak agresif karena pemilik institusional sangat memperhatikan dampak jangka panjang yang akan dihasilkan terhadap tindakan pajak agresif (Zemzem dan Ftouhi, 2013). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara *sales growth dan tax avoidance*.

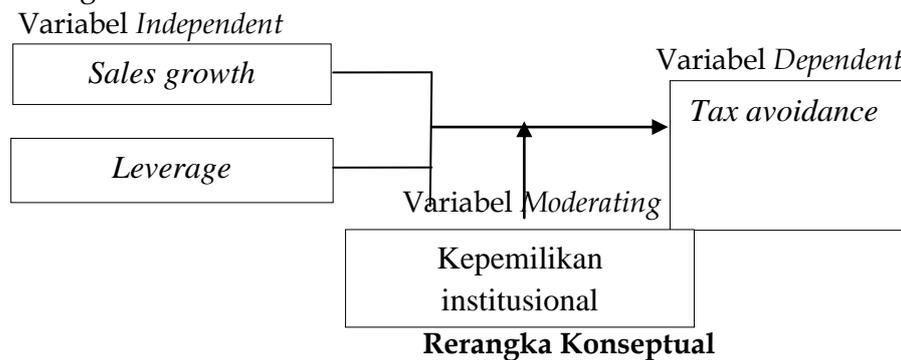
Pengaruh Kepemilikan Institusional pada *Leverage dan Tax avoidance*

Salah satu kebijakan pendanaan adalah kebijakan *leverage*. *Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari, 2017).

Semakin banyak pinjaman yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan pendanaan yang berasal dari pihak ketiga sehingga akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan dan menurunkan laba perusahaan. Dalam hal ini, akan menjadi sebuah pertentangan dengan kepemilikan institusional sebagai investor yang menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka berikan berupa dividen. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan hasil penemuan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka rerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variabel yang digunakan yaitu *sales growth*, *leverage*, kepemilikan institusional, dan *tax avoidance*. Sample yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dengan teknik *purposive sampling*. Namun, peneliti juga menambahkan data tahun 2014 untuk menghitung variabel *sales growth*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax avoidance

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Suandy (2016) dalam penelitian Midiastuty et al. (2017) mendefinisikan penghindaran pajak adalah suatu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan perusahaan yang masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Pengukuran ini mengacu pada Hanlon dan Heitzman (2010):

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 1$$

Sales growth

Sales growth menurut Kasmir (2014) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pengukuran ini mengacu pada Setiawan dan Suryono (2015):

$$\text{GROW} = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

Leverage

Menurut Benny dan Dwirandra (2016) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada

kreditor. Pengukuran ini mengacu pada Kurniasih dan Sari (2013):

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ aset}$$

Kepemilikan Institusional

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Permanasari, 2010). Pengukuran ini mengacu pada Boediono (2005):

$$INS = \frac{Jumlah\ saham\ yg\ dimiliki\ institusi}{Jumlah\ saham\ yg\ beredar}$$

Hasil dan Pembahasan

Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan manufaktur yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan atas kriteria pemilihan sampel berikut ini

Tabel 4.1. Hasil Pemilihan Sampel

Prosedur Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Total Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	130	390
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah tahun 2015-2017	(28)	(84)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tanggal 31 Desember tahun 2015-2017	(2)	(6)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki <i>Earning Before Tax</i> , <i>Earning Before Interest and Tax</i> , dan beban pajak positif pada tahun 2015-2017	(27)	(81)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional periode 2015-2017	(18)	(48)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen yang tersedia, lengkap dan dapat diakses	(9)	(27)
Jumlah data sebelum outlier	46	138
Jumlah data outlier		(32)
Jumlah data penelitian setelah outlier		106

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	106	-,4347	-,0972	-,255342	,0635582
GROW	106	-,1906	,3143	,053691	,0978527
LEV	106	,0977	,7306	,360871	,1522297
GROW_INS	106	-,1519	,2236	,039574	,0704285
LEV_INS	106	,0664	,5228	,257377	,1146043

Sumber: Output data SPSS IBM 23

Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Residual

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *one sample Kolmogrov-Smirnov test*. Berdasarkan hasil uji normalitas sebelum uji outlier menunjukkan nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,007 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan data variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji outlier sehingga menghasilkan hasil seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Residual

Unstandarized Residual	Kesimpulan
0,155	Data berdistribusi normal

Sumber: Output data SPSS IBM 23

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
GROW	0,047	21,42	Terdapat Multikolinearitas
LEV	0,041	24,69	Terdapat Multikolinearitas
GROW_INS	0,047	21,48	Terdapat Multikolinearitas
LEV_INS	0,037	26,96	Terdapat Multikolinearitas

Sumber: Output data SPSS IBM 23

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan
2,117	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Output data SPSS IBM 23

Tabel 4.5 Dari hasil uji di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,117. Nilai d_u dapat dilihat dari tabel Durbin-Watson (DW). Data tidak mengalami autokorelasi apabila $d_u < d < 4-d_u$. Cara melihat nilai d_u dari tabel Durbin-Watson yaitu symbol 'k' menunjukkan banyaknya variabel independen dalam penelitian dan 'n' menunjukkan banyaknya observasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan observasi sebanyak 106, maka nilai d_u sebesar 1,7220 dan $4-d_u$ adalah 2,2780 ($d_u < d < 4-d_u$ atau $1,7220 < 2,117 < 2,2780$). Sesuai hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
GROW	0,757	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	0,236	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
GROW_INS	0,778	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV_INS	0,582	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Output data SPSS IBM 23

Hasil Uji F

Hasil uji Statistik F pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,051	5	0,01	2,754	0,023
Residual	0,373	100	0,004		
Total	0,424	105			

Sumber: Output data SPSS IBM 23

Dari tabel di atas, nilai signifikan (0,023) lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah fit. Hal ini berarti variabel independen yaitu *sales growth* (GROW), *leverage* (LEV), GROW_INS, dan LEV_INS secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji t

Hasil uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji t

	Prediksi	B	T	Sig. (one- tailed)	Kesimpulan
Constant		-0,028	-0,381	0,35	
GROW	+	0,04	0,142	0,445	Ha ₁ ditolak
LEV	-	-0,575	-2,956	0	Ha ₂ diterima
GROW_INS	-	-0,144	-0,368	0,355	Ha ₄ ditolak
LEV_INS	+	0,707	2,62	0,005	Ha ₅ diterima

Sumber: Output data SPSS IBM 23

$$TA = -0,028 + 0,04 \text{ GROW} - 0,575 \text{ LEV} - 0,144 \text{ GROW_INS} + 0,707 \text{ LEV_INS} + \varepsilon$$

Untuk hipotesis 1, hasil uji t menunjukkan variabel *sales growth* (GROW) dan GROW_INS memiliki nilai koefisien 0,04 dengan nilai signifikansi 0,445 di atas alpha ($\alpha = 0,05$) yang berarti hipotesis pertama ditolak.

Semakin tinggi *sales growth* perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan sejalan dengan tingkat beban pajak yang akan ditanggungnya. Peningkatan *sales growth* akan menjadi perhatian dari petugas pajak yang berasumsi semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin besar jumlah pajak terutang yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dapat menjadikan manajemen menjadi lebih waspada didalam melakukan kebijakan perpajakannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Untuk hipotesis 2, hasil uji t menunjukkan variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien -0,575 dengan nilai signifikansi sebesar 0 di bawah alpha ($\alpha = 0,05$) yang berarti hipotesis kedua diterima.

Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungan perusahaan atas dana dari pihak ketiga. Pihak ketiga sebagai kreditur akan mengawasi perusahaan agar dapat melunasi kewajibannya sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan motivasi yang rendah dalam praktik *tax avoidance* dikarenakan adanya fungsi pengawasan yang dilakukan kreditur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Untuk hipotesis 3, hasil uji t menunjukkan variabel GROW_INS memiliki nilai koefisien -0,144 dan nilai signifikansi sebesar 0,355 di atas alpha ($\alpha = 0,05$) yang berarti hipotesis ketiga ditolak.

Umumnya semakin tinggi *sales growth* akan meningkatkan agresifitas manajemen didalam praktik *tax avoidance* untuk meminimalkan pajak terutang. Kepemilikan institusional memiliki fungsi sebagai pengawas atas setiap kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*.

Untuk hipotesis 4, hasil uji t menunjukkan variabel LEV_INS memiliki nilai koefisien 0,707 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 di bawah alpha ($\alpha = 0,05$) yang berarti hipotesis keempat.

Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga akan menurunkan laba perusahaan yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham. Dalam hal ini, kepemilikan institusional sebagai salah satu pemegang saham mengharapkan tingkat pengembalian yang setinggi-tingginya atas dana yang mereka investasikan. Akibatnya, akan terjadi pertentangan atas kebijakan manajemen didalam memperoleh pinjaman dari pihak ketiga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* memiliki tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* sedangkan kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Daftar pustaka

- Arianandini, Putu Winning dan I Wayan Ramantha. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional pada Tax avoidance. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 22 No. 3, pp. 2088-2116.
- Budiman, J dan Setiyono 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Dyrenge, Scott, Michelle Hanlon, dan Edward L.M.2008. Long Run Corporate Tax avoidance. *The Accounting Review*, Vol. 83 No. 1, pp. 61-82.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*, Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati , Damodar dan Dawn C Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanlon, Michelle dan Shane Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50, pp. 127-178.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta Pusat: Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia.

- Ismi, Fadhil, dan Linda. 2016. Pengaruh Thin Capitalization, Return on Asset, dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index (JII). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1 No. 1, pp. 150-165.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. (1976). Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khurana, I.K., and W.J Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. *E-Journal University of Missouri Columbia*.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 1, pp. 58-66.
- Mahanani, Almaidah dan Kartika Hendra Titisari. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sales growth terhadap Tax avoidance. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*.
- Marfirah, Dina dan Fazli Syam BZ, 2016. Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1 No. 2, pp. 91-102.
- Midiastuty et al. 2017. Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Universitas Bengkulu*.
- Noor, R. M., Fadzillah, S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate tax planning: A study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. *International Journal of Trade, Economic and Finance*, Vol. 1 No. 2, pp. 189-193.
- Ompusunggu, Arles P. 2011. *Cara Legal Siasati Pajak*. Jakarta: Puspa Swara anggota IKAPI.
- Praditasari, Ayu et al. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran perusahaan, Leverage dan Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19 No. 2 pp. 1229-1258.
- Prasetyo, I. dan Bambang A.P. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol. 20 No 02.
- Priantara, Diaz. 2011. *Kupas Tuntas Pengawasan, Pemeriksaan, dan Penyidikan Pajak*. Jakarta Barat: Indeks
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. *Optimizing Corporate Tax Management*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Santoso, Iman dan Ning Rahayu. 2013. Corporate Tax Management. Jakarta: Observation & Research of Taxation (ortax).
- Shleifer, A., and R. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, Vol. 94, pp. 461-488.
- Siregar, Rifka dan Dini Widyawati. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 2.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*, Edisi 2. Jakarta Barat: Indeks.

Suandy, Erly. 2016. *Perencanaan Pajak, Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales growth pada Tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10 No. 1 pp. 47-62.

Tendean, Vivi Adeyani dan Nainggolan, Piter, 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 9 No. 2, pp. 170-185.

Xynas, L. 2011. Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Law Journal*, Vol. 20 No.1.

Zemzem, Ahmed dan Khaoula Ftouhi. 2013. The Effects of Characteristics on Tax Aggressiveness. *Journal of Finance and Accounting* Vol. 4 No. 4.